

---

## SELF EFFICACY DAN PEMANFAATAN BISKUIT LABU KUNING SEBAGAI MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA GOLD PERIOD DI SIOSAR

Lidya Natalia Br Sinuhaji<sup>1</sup>, Juliana Munthe<sup>2</sup>, Astaria Br Ginting<sup>3</sup>, Mutiara Asia<sup>4</sup>, Nikmatul Isnaniyah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Mitra Husada Medan

[liyasinuhaji23@gmail.com](mailto:liyasinuhaji23@gmail.com), [munthejuliana25@gmail.com](mailto:munthejuliana25@gmail.com),  
[feliciajovitasembiring@gmail.com](mailto:feliciajovitasembiring@gmail.com), [mutiaraasia21@gmail.com](mailto:mutiaraasia21@gmail.com), [nikmatulisnaniyah2@gmail.com](mailto:nikmatulisnaniyah2@gmail.com)

---

### Abstrak

**LATAR BELAKANG** Secara global terdapat sekitar 101 juta anak dibawah usia 5 tahun yang termasuk dibawah berat badan ideal dan 165 juta anak mengalami *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terdapat 37,2 % anak balita di Indonesia mengalami *stunting* dan tahun 2018 sekitar 37 % (90 juta) anak mengalami *stunting* di Indonesia. *Stunting* menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya bukan hanya secara fisik tetapi justru pada fungsi kognitif.

**TUJUAN** pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberdayakan masyarakat agar muncul self efficacy dan masyarakat mampu memanfaatkan biskuit labu kuning untuk pencegahan *stunting*.

**METODE** yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu mengkaji keadaan pedesaan partisipatif, pengembangan kelompok, penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan serta monitoring dan evaluasi partisipatif.

**HASIL** di wilayah Siosar labu kuning sangat mudah diperoleh karena 90% masyarakat setempat adalah petani sayur, salah satu tanaman yaitu labu kuning. Oleh karena itu kegiatan ini dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di Siosar dengan memanfaatkan hasil pertanian dan hasil labu kuning yang didapat diolah dengan bentuk yang modern menjadi biskuit sehingga bayi dan ibu hamil dapat mengosumsi dengan mudah sehingga bermanfaat untuk mencegah terjadinya *stunting*.

**Keywords:** *Self Efficacy*; *Stunting*; Biskuit Labu Kuning.

---

### PENDAHULUAN

*Stunting* pada balita memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan anak untuk masa sekarang maupun masa mendatang. *Stunting* dan masalah gizi lainnya dapat dicegah terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti Pemberian makanan tambahan, dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak

berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Secara global terdapat sekitar 101 juta anak dibawah usia 5 tahun yang termasuk dibawah berat badan ideal dan 165 juta anak mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 7,2 % dari 37,2 % prevalensi *stunting* secara Nasional tahun 2017 namun angka ini masih dibawah target yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20 %.

Hasil integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,67 persen. Angka stunting pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20 persen.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 terdapat 21,5 % balita usia 2-4 tahun yang mengkonsumsi energy dibawah kebutuhan minimal dan 16 % yang mengkonsumsi protein dibawah kebutuhan minimal dan bila hal ini berlangsung lama maka akan mengganggu pertumbuhan anak yang tentunya akan memengaruhi kualitas anak bangsa.

Teknologi yang dikembangkan adalah teknologi kemandirian bahan baku obat. Fenomena saat ini ibu hamil mengkonsumsi obat kimia seperti vitamin, asam folat dan zat besi untuk menjaga kehamilannya tetap sehat dan tumbuh kembang janinnya tetap sehat. Kandungan gizi dari labu kuning cukup tinggi yaitu betakaroten sebesar 1569 µg/100 g bahan, dan juga mengandung gizi lainnya berupa karbohidrat, protein, lemak, serat, beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, serta vitamin yaitu vitamin A, B, C dan serat. Dengan pemberian biskuit labu kuning kepada ibu hamil pada masa golden period akan mengurangi penggunaan obat kimia dari impor karena dalam biskuit labu kuning terkandung zat gizi yang dibutuhkan ibu hamil selama golden period dan saat ini juga banyak sekali ibu yang memberikan obat kimia kepada anaknya supaya menambah tinggi badan anak balita, dengan mengkonsumsi biskuit labu kuning akan mengurangi konsumsi produk impor dan mengembangkan sektor pertanian terkait dengan pemberdayaan labu kuning

## METODE

Metode yang dilakukan dengan 4 tahap yaitu mengkaji keadaan pedesaan partisipatif, pengembangan kelompok, penyusunan rencana

dan pelaksanaan kegiatan serta monitoring dan evaluasi partisipatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients) Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu terhadap pencegahan stunting di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo Tahun 2019

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	12,314	2	,002
Block	12,314	2	,002
Model	12,314	2	,002

Table 2 2 menunjukkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,002$ ) $<0,05$  artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pencegahan stunting pada balita

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Self Efficacy Dan Pemanfaatan Biskuit Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Golden Period Di Siosar” di bertepatan dengan pelaksanaan Posyandu di Desa Siosar dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian diikuti hampir seluruh ibu dan balita yang mengikuti kegiatan Posyandu Desa Siosar dengan jumlah lebih dari 30 orang. Adapun tahapan kegiatan pengabdian yang telah terlaksana adalah sebagai berikut:

### 1. Persiapan Pengabdian

- Survey lokasi pengabdian melalui kunjungan ke Desa Siosar dan Puskesmas Siosar.
- Permohonan Izin kegiatan secara tertulis maupun tidak tertulis kepada pemerintah Desa Siosar, dan Kepala Puskesmas Desa Siosar
- Persiapan materi yang akan disampaikan pada saat pengabdian.
- Persiapan Ruang Tk di kantor Kepala

Desa Siosar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.

## 2. Pelaksanaan Pengabdian

- a. Pembukaan Pengabdian diawali dengan acara pembukaan dan perkenalan pelaksana pengabdian. Acara di buka oleh Kepala Desa Siosar pada pukul 08.30 Pagi. Pembukaan dan perkenalan dilaksanakan  $\pm$  30 Menit.
- b. Penyampaian materi Materi penyuluhan disampaikan kepada peserta tentang kecukupan gizi dalam rentang 1000 hari pertama kehidupan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Materi disampaikan  $\pm$  45 Menit.
- c. Diskusi/Tanya Jawab Setelah materi disampaikan, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan. Terdapat 2 orang peserta yang bertanya, dengan ringkasan pertanyaan sebagai berikut:
  - ❖ Peserta 1 : Bertanya tentang apakah ada jumlah makanan biskuit untuk dimakan sehari agar bermanfaat?
  - ❖ Peserta 2 : Bertanya tentang cara mengolah labu kuning menjadi biskuit agar tetap sehat dan bergizi. Pelaksanaan diskusi dan tanya jawab dilaksanakan  $\pm$  15 menit.

3. Penutup dan Evaluasi Kegiatan Kegiatan pengabdian ditutup dengan foto bersama dengan Pemerintah Desa dan Peserta Kegiatan. Output yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Ibu-ibu peserta kegiatan pengabdian ini menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang arti penting 1000 Hari Pertama Kehidupan dan bagaimana langkah agar gizi bagi ibu dan bayi/balita dapat tercukupi. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam menerima materi yang diberikan. Termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri. 5.3

Rekomendasi Tindak Lanjut Berdasarkan evaluasi yang dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan bagi kegiatan ini adalah Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kecukupan gizi dalam rentang 1000 HPK. Kegiatan selanjutnya dapat mengangkat tema yang lebih sederhana namun kajiannya lebih dalam khususnya tentang gizi selama 1000 HPK

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan Mahasiswa STIKes Mitra Husada Medan berupa pembagian makanan bergizi yaitu biskuit Labu kuning diharapkan dapat memotivasi masyarakat, dan menumbuhkan kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam di siosar menjadi makanan sehat untuk mencegah stunting dan dapat dikonsumsi ibu hamil sebagai makanan bergizi.

## REFERENSI

- Arza P A, Asmira S. 2017, Pengaruh Penambahan Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Dan Ikan Gabus (*Ophiocephalus Striatus*) Terhadap Mutu Oragnoleptik, Kadar Protein dan Vitamin A Biuskuit. *Nutrisains* November;(1):1
- Babatunde RO, Olagunju FI, Fakayode SB, Solaojo FE. 2011, Prevalence and Determinants of Malnutrition among Under- Five Children of Farming Households in Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Science*. September;3(3):173-81
- Chamidah Atien. 2009, Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak.
- Desai Meena. 2003, Growth Disorders. *MJAFI*.;59:278-282. Irwanto, Suryawan A, Narendra M B. 2006, Penyimpangan Tumbuh Kembang.

Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak XXXVI; Surabaya 26 – 30 Juli 2006.

di Sumatera. November 2013;8(3);175-180

Liu L, Oza S, Hogan D, Perin J, Rudan I, Lawan JE, et al. 2015, Global, Regional, and National Causes of Child Mortality in 2000 – 13, with Projections to Inform Post – 2015 Priorities : An Updated Systematic Analysis. *Lancet*; 385: 430-40  
Published Online October 1, 2014 [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61698-6](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61698-6)

Notoatmodjo, S. 2015, Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta : EGC. Edisi 2

Riset Kesehatan Dasar. 2010, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

World Health Organization. 2013, Essential Nutrition Action: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition.. ISBN 978 92 4 150555 0

Novrina RR, dkk, 2015, Retensi Karoten Dalam Berbagai Produk Olahan Labu Kuning (*Cucurbita moschata* Durh). *Maret 2015;4(1):104-110*

Hendrayati, Asbar R. 2018, Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Sampai 60 Bulan. *Vol.25 Edisi 1*

Sari E M, dkk. 2016, Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan. *April 2016;12(4);152-159*

Junita D, dkk. 2017, Komposisi Gizi, Aktivitas Antioksidan Dan Karakteristik Sensori Bubuk Fungsional Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) dan Tempe. *Juli 2017;12(2);109-116*

Oktarina Z, Sudiarti T. 2013, Faktor Resiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan)

## DOKUMENTASI



